

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum yang ada di Desa Bantrung Batealit Jepara

1. Keadaan Geografis di Desa Bantrung Batealit Jepara

Secara geografis, wilayah Desa Bantrung berada di sebelah Timur Ibu Kota Kabupaten Jepara, Desa Bantrung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan 2,35 Km dan ke Ibu Kota Kabupaten 8,38 Km serta lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten dengan kendaraan bermotor kurang lebih 0,50 Jam. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Bawu selain itu juga sebelah timur berbatasan dengan desa Bringin, sebelah selatan berbatasan dengan desa Mindahan dan desa Bawu, sedangkan disebelah barat berbatasan dengan desa Bawu dan desa Kecapi, sebelah utara berbatasan dengan desa Kecapi, Tahunan dan Lebak Pakis Aji Jepara.¹²⁸

Luas wilayah Desa Bantrung adalah 485,12 Ha. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukkan dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bidang fasilitas umum, permukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Secara administratif wilayah Desa Bantrung terdiri dari 16 RT dan 5 RW dengan jumlah penduduknya adalah 6.061 dengan jumlah KK 1.969. Desa ini memiliki ketinggian wilayah kurang lebih 500 M dari permukaan laut. Potensi yang ada di Desa Bantrung ini adalah mayoritas

¹²⁸ Dokumen Profil Desa dan Kelurahan, Bantrung Batealit Jepara tahun 2021, h.1

penduduk Desa Bantrung adalah sebagai sentra kerajinan anyaman pandan.¹²⁹

2. Latar Belakang Pendidikan dan Mata Pencaharian Penduduk di Desa Bantrung Batealit Jepara

Tabel 3.1
Lembaga Pendidikan¹³⁰

1. Pendidikan Formal							
Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa/Mahasiswa
			Pemerintah	Swasta	Desa		
Play Group	2	Terdaftar	0	1	1	3	40
TK	2	Terakreditasi	0	2	0	8	127
SD	3	Terakreditasi	3	0	0	30	617

2. Pendidikan Formal Keagamaan							
Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa/Mahasiswa
			Pemerintah	Swasta	DII		
Sekolah Islam	0	1	0	2	0	20	368
Raudhatul Athfal	3	1	0	3	0	12	210
Ibtidaiyah	0	1	0	2	0	20	368
Tsanawiyah	1	1	0	1	0	18	153

Jadi, pendidikan di desa juga sangatlah penting dan berpengaruh terhadap generasi muda sebagai penerus bangsa. Dengan adanya lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, keduanya sangat berkaitan dan saling melengkapi dari masing-masing lembaga yang ada.

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*, h.10

Sehingga dalam hal ini ada peningkatan lembaga pendidikan yang tersedia di masyarakat desa Bantrung dari tahun-tahun sebelumnya.¹³¹

Sedangkan dalam kehidupan ekonomi masyarakat, mata pencaharian penduduk desa adalah industri dan petani. Hal ini terlihat dari hasil bumi unggulan yang ada, diantaranya padi, ketela, jengkol, durian, mangga, rambutan dan kacang tanah, serta hasil dari kerajinan tangan dan makanan ringan. Tetapi selain dari kedua mata pencaharian itu, ada juga penduduk yang bermata pencaharian sebagai Jasa Hiburan seperti Wayang Orang/ Wayang Golek, Group Musik/ Band, serta sebagai Guru, Buruh pabrik, Pedagang, Permebelan, dan lain-lain.¹³²

Tabel 3.2
Lembaga Ekonomi¹³³

No	Jenis Lembaga Ekonomi	Jumlah/unit	Jumlah Pengurus
1.	Industri Kecil dan Menengah		
	Industri Makanan	5	5
	Industri Kerajinan	4	4
2.	Usaha Jasa Hiburan		
	Wayang Orang/Wayang Golek	1	15
	Group Musik/Band	1	5
	Jumlah	11	29

¹³¹ Nur Sholeh, Kepala Desa/ Lurah Bantrung Batealit Jepara, wawancara pribadi, Jepara 11 Januari 2021.

¹³² *Ibid.*

¹³³ Dokumen Profil Desa dan Kelurahan, *Loc, Cit.*

3. Agama dan Sarana Pendidikan di Desa Bantrung Batealit Jepara

Keadaan suatu daerah mencerminkan hubungan antara masyarakat satu dengan lainnya. Di tinjau dari segi keagamaan, penduduk desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara, memiliki keagamaan yang relatif baik. Hal ini terbukti dari jumlah seluruh penduduk desa Bantrung Batealit Jepara yaitu:

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Desa dan Agama/Aliran Kepercayaan¹³⁴

1. Jumlah Penduduk Desa			
Penduduk Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah KK
Warga Desa Bantrung	2998 orang	3063 orang	1969 KK
Jumlah	2.998 orang	3.063 orang	1.969 KK
2. Agama/ Aliran Kepercayaan			
Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah KK
Islam	2998 orang	3063 orang	1969 KK
Jumlah	2.998 orang	3.063 orang	1.969 KK

Adapun banyaknya tempat peribadatan yang tersedia di desa Bantrung Batealit Jepara yaitu:

¹³⁴ *Ibid.*, h.7

Tabel 3.5
Banyaknya Prasarana Peribadatan¹³⁵

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	6
2.	Musholla	25
3.	Gereja	0
4.	Wihara	0
5.	Pura	0

Berkaitan dengan hal tersebut, tentunya untuk dapat mendukung perkembangan umat beragama di desa Bantrung Batealit Jepara terdapat organisasi-organisasi yang bergerak dibidang keagamaan antara lain: Nahdlatul Ulama', majlis taklim Yasinan, Manaqiban, Sewelasan, Tarekat dan lain-lain.

Sedangkan pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting bagi kehidupan suatu masyarakat baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, sehingga untuk meningkatkan kualitas, kemajuan serta perkembangan pengetahuan umum atau ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) itu, tidak terlepas dari kepribadian serta komitmennya yang tinggi terhadap ilmu agamanya. Sehingga dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan masyarakat di desa Bantrung yaitu telah mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana penunjangnya, antara lain sebagai berikut:

¹³⁵ *Ibid.*, h.14

Tabel 3.6
Prasarana dan Sarana Pendidikan Desa Bantrung¹³⁶

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Gedung TK	2
2.	Gedung SD/ sederajat	5
3.	Gedung SMP/ sederajat	1
4.	Lembaga Pendidikan Agama	5
TOTAL		13

B. Gambaran Khusus Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Tuna Wicara, Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara

1. Data Informan

Tabel 3.7
Daftar Orang Tua dan Anak Tuna Wicara

Suami	Istri	Anak	Usia
Yasin Yusuf Mustaqim	Yusvi Anik Hariyanti	Ana Nasiska Putri	34/32/10
(YYM)	(YAH)	(ANP)	

2. Profil Keluarga

a. Profil Keluarga Bapak Yasin Yusuf Mustaqim (YYM) dan Ibu Yusvi Anik Hariyanti (YAH)

Bapak YYM lahir 34 tahun yang lalu di Bantrung Batealit Jepara. Sedangkan istrinya YAH lahir pada tahun 1988 lalu di Lebak Pakis Aji Jepara. YYM dan YAH menikah pada tahun 2007, keluarga ini memiliki

¹³⁶ *Ibid.*

satu anak perempuan yang bernama ANP yang sekarang sementara hanya belajar dari rumah saja setelah lulus dari TK selama satu setengah tahun lamanya. Bapak YYM adalah seorang pengrajin kayu di salah satu pabrik yang berada di desa Bawu Batealit Jepara. Sedangkan ibu YAH adalah seorang pekerja pabrik pakaian yang berada di salah satu PT di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.¹³⁷

Kelahiran ANP mengejutkan dari pihak bidan dan juga keluarga terutama dari Bapak YYM, karena ketika ANP lahir ia tidak menangis seperti halnya bayi lainnya yang baru lahir. Selain itu dari sebagian badan juga terdapat perbedaan, ANP memiliki sebagian badan yang berwarna kebiru-biruan kala itu. Dari pihak bidan dan juga keluarga mengira hal itu ialah peristiwa yang biasa-biasa saja. Namun, setelah umur ANP bertambah dari hari kehari dan bulan ke bulan, ANP mengalami keterlambatan dalam berbicara dan juga berjalan, setelah berusia 2 tahun akhirnya ANP baru bisa berjalan namun mengenai berbicara ANP hanya sepele kata per kata yang keluar dari mulutnya itupun terkadang kurang jelas.¹³⁸

Oleh Ibu YAH, ANP dimasukkan pada salah satu TK dalam jangka waktu satu setengah tahun. Setelah itu, ketika akan mendaftar pada sebuah Sekolah Dasar ibu YAH diberi tahu oleh pihak sekolah bahwa alangkah baiknya jika ANP bersekolah di sekolah khusus saja. Dan pada

¹³⁷ Yasin Yusuf Mustaqim, Ayah Tuna Wicara Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara, Wawancara Pribadi, Jepara, 12 Januari 2021.

¹³⁸ *Ibid.*

akhirnya ANP akan bersekolah di SLB Negeri Jepara setelah menunggu waktu dekat-dekat ini.¹³⁹

C. Data Hasil Penelitian

1. Pola Asuh yang diterapkan Orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara

Desa Bantrung Dukuh Kedungdawa RT 12 RW 04 Batealit Jepara merupakan dukuh dengan jumlah penduduknya 160 jiwa, sedangkan anak yang masih duduk di bangku sekolah mulai dari tingkat Play Group, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK, hingga Perguruan Tinggi pada tahun 2021 ini berjumlah 65 jiwa dan di dukuh ini hanya terdapat satu anak yang mengalami kecacatan mental dan fisik atau gangguan/ kelainan berbicara (anak penyandang tuna wicara). Data ini peneliti dapatkan secara langsung dari ketua RT 12 RW 04 Batealit Jepara.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa narasumber, pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara menurut ibu Yusvi adalah sebagai berikut:

“Kami sebagai orang tua sudah menyadari keterbatasan yang dimiliki anak kami, sehingga kami tidak banyak menuntut terhadap kemampuan anak dan kami hanya bisa berusaha dengan sebisa mungkin agar anak tetap aktif seperti anak normal lainnya, dan sejak dari kecil kami sudah membiasakan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna wicara (ANP). Oleh karena itu hal terpenting bagi

¹³⁹ Yusvi Anik Hariyanti, Ibu Tuna Wicara Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara, Wawancara Pribadi, Jepara, 12 Januari 2021.

¹⁴⁰ Sutrisno, Ketua RT desa Bantrung RT 12 RW 04 Batealit Jepara, Wawancara Pribadi, Jepara, 11 Januari 2021

kami selaku sebagai orang tuanya yaitu ingin supaya anak tetap tumbuh di lingkungan keluarga maupun masyarakat”¹⁴¹

Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara diungkapkan oleh Bapak Yasin selaku ayah dari anak penyandang tuna wicara sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Lingkungan keluarga berperan sangat penting dalam pembentukan religiusitas anak, dalam membentuk nilai religiusitas anak dengan baik maka itu tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak. Dan kami sudah menyadari bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh anak, sehingga kami orang tuanya memberikan kebebasan terhadap anak kami yang memiliki keterbatasan berbicara dalam hal kegiatan belajar agama Islam dan tanpa penekanan yang memberatkan anak dan tetap dalam pengawasan dari orang tua, yaitu sebagaimana kegiatan belajar yang dilaksanakan dirumah sendiri ataupun di tempat les ngaji, tepatnya (di rumah Ibu Isnati). Yang terpenting bagi kami adalah anak kami mau mengikuti dan selalu berusaha belajar meskipun dengan adanya keterbatasan itu.”¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa narasumber pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna wicara ialah pola asuh demokratis, hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Kami sebagai orang tua hanya mengharapkan yang terbaik untuk anak, yaitu sebagai orang tua kami memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih kegiatan belajar agama Islam yang dilaksanakan dirumah sendiri maupun ditempat les ngaji, tepatnya (di rumah Ibu Isnati). Tidak menekan anak untuk memilih antara belajar agama Islam dirumah ataupun di tempat les mengaji (di rumah Ibu Isnati) karena dimanapun tempatnya tidak menjadi masalah, dan tetap dalam pengawasan penuh dari kami disertai pula dengan dukungan dan juga motivasi terhadap anak.”¹⁴³

¹⁴¹ Yusvi Anik H, *Loc.Cit.*

¹⁴² Yasin Yusuf Mustaqim, *Loc.Cit.*

¹⁴³ Yusvi Anik H, *Loc.Cit.*

Mengenai apa yang dilakukan anak tetap dalam pengawasan orang tua dan adanya kebebasan tanpa penekanan yang keras terhadap anak, dimanapun tempatnya kegiatan belajar agama Islam yang dilaksanakan di rumah sendiri atau di tempat les tidak menjadi masalah, tetapi sebagai orang tua tetap mengawasi atau memantau berjalannya anak itu memang benar dan sungguh-sungguh ketika belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Pasri sebagai berikut :

“Pola asuh orang tua anak penyandang tuna wicara memang tidak menekan atau memperlmasalahkannya dimana tempat belajar keagamaan dari anaknya, yang terpenting adalah anaknya tetap ikut belajar meskipun dengan keterbatasannya dan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan belajar sampai selesai, misalnya: setelah sholat maghrib berjamaah anak langsung melepas mukenanya lalu memakai jilbab dan setelah itu mengambil tas miliknya yang di dalamnya berisikan kitab yanbu’a, buku tulis, dan pensil yang akan di bawanya ke rumah Ibu Isnati untuk belajar mengaji bersama teman-temannya. Disini orang tua serta keluarga menjadi pendukung, pengawas dan motivasi terhadap anak supaya anak tetap semangat belajar.”¹⁴⁴

Hal yang sama juga ketika saya sedang melakukan observasi ke rumah Bapak Yasin pada jam setengah tujuh malam, ternyata pada waktu itu ANP sedang belajar di dampingi ibunya, yaitu sedang belajar menulis arab dan juga latin.¹⁴⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di desa Bantrung RT 12/04 adalah pola asuh demokratis yang secara kenyataannya memberikan kebebasan tanpa adanya suatu penekanan

¹⁴⁴ Pasri, Nenek Tuna Wicara Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara, Wawancara Pribadi, Jepara, 14 Januari 2021.

¹⁴⁵ Hasil Observasi penelitian di Rumah Anak Tuna Wicara, Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara, 17 Januari 2021

terhadap anak dalam hal belajar pendidikan agama Islam, selain itu orang tua mendukung, mengawasi, dan juga motivasi terhadap anak.

2. Metode penanaman nilai-nilai agama Islam oleh orang tua pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara

Metode penanaman nilai-nilai agama Islam oleh orang tua pada anak penyandang tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 dapat mempermudah pemahaman anak penyandang tuna wicara dalam kegiatan sehari-harinya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Ada beberapa penanaman nilai-nilai agama Islam dari orang tua terhadap anak penyandang tuna wicara, antara lain: (1) Nilai Tauhid/Akidah, (2) Nilai Ibadah, (3) Nilai Akhlak, dan (4) Kemasyarakatan.”¹⁴⁶

Di bawah ini akan penulis paparkan metode dalam penanaman nilai-nilai agama Islam yang ditanamkan oleh orang tua pada anak penyandang tuna wicara.

a. Metode dalam Penanaman Nilai Tauhid/Akidah

Dalam menanamkan akidah pada anak, bahwa orang tua harus mempunyai kesabaran yang tinggi ketika melaksanakan proses penanaman nilai tauhid/akidah, seperti harus mengetahui benar bahasa yang digunakan, baik bahasa *verbal* maupun bahasa *non-verbal* nya.

Berdasarkan data hasil interview, proses penanaman nilai tauhid/akidah yang dilakukan oleh keluarga penyandang tuna wicara dengan pengalaman yang real dilapangan yaitu orang tua dari anak

¹⁴⁶ Yusvi Anik H, *Loc.Cit.*

penyandang tuna wicara. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Kami memberikan pemahaman tentang sang pencipta yakni Allah, dengan memberi peringatan pada anak ketika bersalah atau melakukan perbuatan yang tidak baik. Contoh, diberi penjelasan ketika ditanya dan sekiranya jawaban yang diberikan tidak masuk akal maka kita memberi penegasan, jangan berbohong nanti kalau dek Putri bohong, maka Allah tidak akan suka pada dek Putri. Penjelasan tersebut diberikan melalui bahasa bahasa yang dimengerti oleh Putri.”¹⁴⁷

Sedangkan pendapat lain diungkapkan Bapak Yasin mengenai metode penanaman nilai tauhid/akidah pada anak penyandang tuna wicara, sebagai berikut:

“Salah satu penanaman nilai keimanan adalah memperkenalkan kepada ANP siapakah Allah dan rasul-Nya, metode yang saya lakukan yaitu dengan metode pemahaman, penjelasan, nasihat, serta dengan pengawasan pada anak penyandang tuna wicara (ANP) ketika ada perilaku yang tidak sesuai. Sebagai pembantu untuk mempermudah pemahamannya kami biasanya mengaplikasikan media penunjang dalam pembelajaran yaitu media audio visual misalnya film kartun Islami serta multimedia misalnya melalui smartphone. Dan kamipun sering mengingatkan bahwa “perbuatan baik itu pasti disenangi Allah sedangkan perbuatan yang tidak baik itu tidak disukai oleh Allah”¹⁴⁸.

Mengenai metode dalam penanaman nilai ketauhidan/akidah yang digunakan oleh orang tua pada anak penyandang tuna wicara itu sudah efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Yasin sebagai berikut:

“Dalam metode penanaman nilai tauhid/akidah orang tua terhadap anak tersebut diatas, bahwa metode yang diterapkan itu dapat membantu mempermudah pemahaman sekaligus sebagai hiburan yang dapat diterima oleh anak.”¹⁴⁹

¹⁴⁷ *Ibid.*,

¹⁴⁸ Yasin Yusuf M, *Loc. Cit.*

¹⁴⁹ *Ibid.*,

Adapun respon anak penyandang tuna wicara mengenai metode dalam penanaman nilai ketauhidan/akidah yang digunakan oleh orang tua itu sudah efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Yasin sebagai berikut:

“Mengenai respon anak penyandang tuna wicara (ANP) dalam hal metode yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai tauhid/akidah itu sudah dapat diterima oleh anak, meskipun terkadang anak masih perlu perhatian, kasih sayang, bimbingan, arahan serta motivasi dari orang tua.”¹⁵⁰

Jadi, metode dalam penanaman nilai keimanan yang dilakukan orang tua terhadap anak penyandang tuna wicara yaitu dengan metode pemahaman, metode penjelasan, metode nasihat, serta dengan pengawasan pada anak tuna wicara ketika ada perilaku yang tidak sesuai. Selain itu adanya media penunjang dalam pembelajaran yaitu media audio visual dan multimedia.

Tabel 3.6
Metode dalam Penanaman Nilai Tauhid/Akidah

No.	Nilai	Metode	Implementasi
1.	Tauhid	a. Pemahaman	Memberikan pemahaman tentang sang pencipta yakni Allah dengan memberi peringatan pada anak ketika bersalah atau melakukan perbuatan yang tidak baik.
		b. Penjelasan	Dengan bertanya tentang sang pencipta yakni Allah, sekiranya jawaban yang diberikan tidak masuk akal maka akan diberikan penegasan.
		c. Nasihat	Dengan memberi nasihat kepada anak tuna wicara sedikit demi sedikit, terkadang bisa melalui media audio visual, seperti dengan tayangan film kartun Islami yang bisa diambil hikmahnya.
		d. Pengawasan	Dengan mengawasi anak ketika ia sedang menggunakan smartphone dan juga tayangan film kartun.

¹⁵⁰ *Ibid.*,

b. Metode dalam Penanaman Nilai Ibadah

Dalam proses penanaman nilai ibadah ini orang tua lebih ke praktik ibadah dan mengaji terhadap anak penyandang tuna wicara. Berdasarkan data hasil interview, proses penanaman nilai ibadah yang dilakukan oleh keluarga penyandang tuna wicara dengan pengalaman yang real dilapangan yaitu orang tua dari anak penyandang tuna wicara. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Kalau soal ibadah yaitu tentang sholat, ANP itu sangat semangat tanpa disuruh ketika mendengar suara adzan dari masjid ia langsung buru-buru memberitahukan kepada seseorang yang berada disekitarnya dengan isyarat/ gerakan bahwa itu sudah waktunya sholat dan segera kita melaksanakan sholat berjamaah. Dan tidak hanya itu ANP sudah sangat pandai berwudlu dari awal hingga akhir dengan urut dan juga benar.”¹⁵¹

Selaras dengan pendapat di atas, yang diungkapkan bapak Yasin mengenai metode dalam penanaman nilai ibadah pada anak penyandang tuna wicara, sebagai berikut:

“Salah satu penanaman nilai ibadah yaitu mempraktikkan sholat berjamaah dengan ANP beserta dengan tata cara berwudlu, metode yang kami lakukan yaitu dengan metode pemahaman, praktik, keteladanan, pembiasaan dan metode *reward* (hadiah). Kami tidak bosan-bosannya dalam membimbing disertai lagi dengan menggunakan smartphone untuk mempermudah bacaan-bacaan dalam sholat dan juga gerakan-gerakan dalam sholat yang sesuai dan benar. Bahkan sering kali pada waktu tengah malam ANP membangunkan kedua orang tuanya untuk sholat malam berjamaah.”¹⁵²

Hal yang sama juga ketika saya sedang melakukan observasi ke rumah Ibu Pasri pada siang hari pada jam 10 hingga selesai, ternyata

¹⁵¹ Yusvi Anik H, *Loc.Cit.*

¹⁵² Yasin Yusuf M, *Loc.Cit.*

ketika pada waktu itu jam menunjukkan setengah dua belas, terdengar suara adzan mulai melengking dan tidak lama kemudian ANP memberitahu saya jika ada suara adzan yang berasal dari masjid dan waktunya untuk sholat.¹⁵³

Sedangkan dalam hal mengaji, ANP termasuk anak yang suka bergaul dengan teman-temannya dibandingkan kalau harus belajar mengaji dirumah sendiri, sebab ketika belajar mengaji dirumah itu tidak sampai lama sedangkan kalau bersama dengan teman-temannya di tempat les bisa sampai selesai semua. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Yasin sebagai berikut:

“ANP itu anaknya rajin, ketika sudah selesai sholat maghrib maka ia langsung tahu sendiri dengan jadwal mengajinya, misalnya ia memakai jilbab dan setelah itu mengambil tas miliknya yang di dalamnya berisikan kitab yanbu’a, buku tulis, dan pensil yang akan di bawanya ke rumah Ibu Isnati untuk belajar mengaji bersama teman-temannya, itu tandanya bahwa dia sudah siap untuk pergi mengaji ke tempat les nya dengan diantar Neneknya yang bernama Pasri, karena sejak kecil memang ANP sangat dekat sekali dengan Neneknya itu.”¹⁵⁴

Sedangkan pendapat lain diungkapkan ibu Isnati selaku sebagai guru les mengaji ANP, sebagai berikut:

“ANP itu sebenarnya anak yang pintar, cerdas dan cukup percaya diri, meskipun dengan keterbatasannya itu tidak menjadi halangan baginya untuk tetap belajar bersama dengan teman-temannya. Dia sangat berusaha sekali ketika belajar mengaji, setiap yang saya ajarkan kepadanya dia selalu berusaha keras, misalnya dengan belajar menulis huruf hijaiyah, menghafal doa-doa harian beserta

¹⁵³ Hasil Observasi penelitian di Rumah NenekTuna Wicara, Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara, 16 Januari 2021.

¹⁵⁴ Yasin Yusuf M, *Loc.Cit.*

bacaan-bacaan tentang sholat dan juga mengaji kitabnya. Hanya saja ia berkesulitan dalam mengutarakan.”¹⁵⁵

Mengenai metode dalam penanaman nilai ibadah yang digunakan oleh orang tua pada anak penyandang tuna wicara itu sudah efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Dalam metode penanaman nilai ibadah orang tua terhadap anak tersebut diatas, metode yang diterapkan itu dapat mempermudah pemahaman dan dapat diterima oleh anak. Apalagi jika ANP di iming-imingi hadiah maka semangatnya semakin bertambah, misalnya jika ANP ketika belajar memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang di ajarkan orang tua, keluarga dan juga gurunya maka apapun yang diminta akan diberikan kepadanya.”¹⁵⁶

Adapun respon dari anak penyandang tuna wicara mengenai metode dalam penanaman nilai ibadah yang digunakan oleh orang tua itu sudah efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Mengenai respon anak penyandang tuna wicara (ANP) dalam hal metode yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai ibadah itu sudah dapat diterima oleh anak, sekaligus sebagai pendorong kegiatan belajar anak.”¹⁵⁷

Jadi, metode dalam penanaman nilai ibadah yang dilakukan orang tua terhadap anak penyandang tuna wicara yaitu metode pemahaman, metode praktik, metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode *reward* (hadiah). Serta menggunakan media gambar dan smartphone untuk mempermudah bacaan-bacaan dan gerakan yang benar dalam sholat.

¹⁵⁵ Isniati, Guru Les Mengaji Tuna Wicara Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara, Wawancara Pribadi, Jepara, 13 Januari 2021.

¹⁵⁶ Yusvi Anik H, *Loc.Cit.*

¹⁵⁷ *Ibid.*,

Tabel 3.7
Metode dalam Penanaman Nilai Ibadah

No.	Nilai	Metode	Implementasi
2.	Ibadah	a. Pemahaman	Memberikan pemahaman tentang tata cara sholat, bacaan sholat, tata cara wudlu, do'a ketika berwudlu dengan menggunakan media gambar untuk mempermudah memahami setiap gerakan dalam sholat dan berwudlu.
		b. Praktik	Orang tua melaksanakan sholat berjama'ah bersama dan seketika anak langsung mengikutinya mulai dari berwudlu hingga selesainya sholat jama'ah.
		c. Keteladanan	Sebelum melaksanakan sholat berjamaah orang tua mengambil air wudlu terlebih dahulu, dan anak dengan senang hati mempraktekkannya sampai selesai secara urut dan juga benar.
		d. Pembiasaan	Orang tua membiasakan anak dalam hal beribadah, seperti ketika sudah waktunya sholat dan mengaji setelah selesai sholat maghrib, misalnya belajar atau mengaji bersama orang tua atau guru lesnya.
		e. Hadiah	Dalam hal memberi hadiah untuk anak supaya anak tuna wicara tetap memiliki semangat yang tinggi, misalnya ketika sedang belajar itu memperhatikan dengan sungguh-sungguh.

c. Metode dalam Penanaman Nilai Akhlak

Dalam proses penanaman nilai akhlak ini, orang tua lebih mengamalkan ke 3S yaitu (salim, sapa, dan sopan) terhadap anak penyandang tuna wicara meskipun terkadang salah satu dari 3S itu tidak lengkap, seperti yang diungkapkan oleh bapak Yasin sebagai berikut:

“Kami tidak henti-hentinya dan tidak bosan-bosannya untuk selalu mengingatkan dan membiasakan salim, sapa, dan sopan (3S) itu kepada ANP supaya terbiasa terhadap siapapun atau orang yang lebih tua darinya.”¹⁵⁸

¹⁵⁸ Yasin Yusuf M, *Loc. Cit.*

Dan secara kenyataannya ketika saya bertamu ke rumah Bapak YYM untuk interview itu memang benar, ternyata ANP lah yang membuka pintu rumahnya sendiri langsung mencium tangan saya kemudian mempersilahkan saya masuk ke dalam rumah dengan berkata-kata tapi saya tidak memahaminya, karena pada saat itu orang tuanya sedang berada di belakang mungkin mereka tidak mendengarkan salam dari saya.¹⁵⁹

Sedangkan pendapat lain diungkapkan ibu Yusvi mengenai metode dalam penanaman nilai akhlak terhadap anak penyandang tuna wicara, sebagai berikut:

“Metode yang dapat membantu serta menjadi pemicu dalam mempermudah pemahaman anak penyandang tuna wicara adalah melalui metode demonstrasi, keteladanan, pembiasaan serta metode nasihat. Seperti halnya dengan ANP termasuk anak yang baik dan penurut, misalnya itu ketika bosan bermain ia mencuci piring di dapur hingga bersih, meskipun tidak ada yang menyuruh mengerjakannya.”¹⁶⁰

Selaras dengan pendapat diatas, ibu Pasri mengatakan bahwa:

“ANP merupakan anak yang baik, mandiri dan aktif. Ketika dia datang ke rumah saya ia begitu aktif dengan tingkahnya, ada saja yang dia kerjakan, misalnya ANP senang menyapu teras, mencuci piring di dapur dan terkadang mencuci bajunya sendiri meskipun tidak ada yang menyuruh hal tersebut.”¹⁶¹

Dan secara kenyataannya ketika saya bertamu ke rumah Ibu Pasri untuk interview itu memang benar, bahwa ANP termasuk anak yang berakhlak baik, misalnya setiba saya di rumah ibu Pasri sebelumnya ANP

¹⁵⁹ Hasil Observasi penelitian di Rumah Anak Tuna Wicara, Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara, 12 Januari 2021.

¹⁶⁰ Yusvi Anik H, *Loc.Cit.*

¹⁶¹ Pasri, *Loc.Cit.*

sedang bermain bersama dengan kedua saudaranya diteras rumah, namun ketika melihat kehadiran saya dia langsung mencium tangan saya kemudian masuk ke dalam rumah memanggil neneknya itu. Dan setelah saya mengamati sejak kedatangan saya ANP itu ternyata sopan terhadap saya, dan sesekali mengajak bicara pada saya meskipun saya memahami perkataannya hanya sedikit-sedikit yang juga di perjelas kembali oleh ibu Pasri hingga saya berpamitan pulang. Dan sebelum pulang ANP pun tidak lupa mencium tangan saya kembali.¹⁶²

Mengenai metode dalam penanaman nilai akhlak yang digunakan oleh orang tua pada anak penyandang tuna wicara itu sudah efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Dalam metode penanaman nilai akhlak orang tua terhadap anak tersebut diatas, bahwa metode yang diterapkan itu dapat membantu mempermudah pemahaman, dapat diterima oleh anak dan sekaligus menjadi pembangkit rasa percaya diri terhadap anak (ANP).”¹⁶³

Sehingga respon dari anak penyandang tuna wicara mengenai metode dalam penanaman nilai akhlak yang digunakan oleh orang tua itu sudah efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Mengenai respon anak (ANP) dalam hal metode yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai akhlak itu sudah dapat diterima oleh anak, meskipun terkadang anak masih perlu bimbingan, arahan, dan juga nasihat dari orang tua.”¹⁶⁴

¹⁶² Hasil Observasi penelitian di Rumah Ibu Pasri Nenek dari Anak Tuna Wicara, Jepara, 14 Januari 2021.

¹⁶³ Yusvi Anik H, *Loc.Cit.*

¹⁶⁴ *Ibid.*

Jadi, metode dalam penanaman nilai akhlak yang dilakukan orang tua terhadap anak penyandang tuna wicara yaitu metode demonstrasi, keteladanan, pembiasaan serta metode nasihat.

Tabel 3.8
Metode dalam Penanaman Nilai Akhlak

No.	Nilai	Metode	Implementasi	
3.	Akhlak	a. Demonstrasi	Orang tua mengaplikasikan 3S (Salim, sapa dan sopan) terhadap anak supaya menjadi kebiasaan anak terhadap siapapun atau orang yang lebih tua.	
			b. Keteladanan	Dalam hal ini orang tua memberikan contoh teladan, seperti berperilaku baik, jujur, sopan, suka membantu orang tua, dan juga bersedekah.
				c. Pembiasaan
		d. Nasihat		

d. Metode dalam Penanaman Nilai Kemasyarakatan

Dalam menanamkan nilai kemasyarakatan ini, lingkungan tempat tinggal dan penerimaan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan sosial kemasyarakatan anak penyandang tuna wicara. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yasin sebagai berikut:

“Kami sebagai orang tua selalu memberikan pengawasan penuh terhadap ANP, kami belum pernah membiarkan ANP sendirian di luar rumah dan tanpa pengawasan dari kami serta keluarga, meskipun di lingkungan tempat tinggal itu menerima kelainan yang dimiliki oleh ANP, semua itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.”¹⁶⁵

¹⁶⁵ Yasin Yusuf M, *Loc. Cit.*

Sedangkan pendapat lain diungkapkan Ibu Yusvi mengenai metode dalam penanaman nilai kemasyarakatan pada anak penyandang tuna wicara, sebagai berikut:

“Salah satu penanaman kemasyarakatan adalah tetap menjalin hubungan anak (ANP) dengan masyarakat atau bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, sehingga metode yang kami lakukan yaitu dengan menggunakan metode pengawasan, nasihat, keteladanan dan metode *reward* (hadiah) dan *punnishmant* (hukuman). Misalnya ketika anak mengikuti acara pengaosan/pengajian di masjid atau di lingkungan masyarakat ANP selalu bersemangat dan berangkat lebih awal karena dia senang duduk di bagian depan, selain itu dia mudah berteman dengan tetangganya meskipun harus dalam pengawasan orang tua atau keluarganya.”¹⁶⁶

Selaras dengan pendapat diatas, Bapak Yasin mengatakan bahwa :

“Salah satu metode penanaman nilai kemasyarakatan terhadap ANP adalah metode *punnishmant* (hukuman) yaitu kami bertindak sewajarnya saja bila menghukum ANP seperti mencubit dan menjewer telinganya (tidak sampai berlebih) akibat sikap sosialnya yang kurang baik terhadap temannya, misalnya terkadang ANP ikut bermain bersama dengan teman-temannya dan sesekali dia mendorong serta merebut mainan temannya itu di karenakan dia ingin meminjam mainan tersebut namun tidak dipinjamkan oleh temannya akhirnya ia merebut secara paksa. Dan kamipun sering mengingatkan bahwa “jika bermain dengan teman itu jangan semaunya sendiri, apalagi mengambil barang yang bukan milik kita, lebih baik dengan bertanya terlebih dahulu.”¹⁶⁷

Sedangkan pendapat lain diungkapkan ibu Pasri mengenai metode dalam penanaman nilai kemasyarakatan terhadap anak penyandang tuna wicara, sebagai berikut:

“ANP itu memiliki mental yang pemberani tidak takut terhadap orang lain, termasuk orang dewasa apalagi teman sebayanya. Sehingga dia lebih mudah untuk mendekati temannya dan

¹⁶⁶ Yusvi Anik H, *Loc. Cit.*

¹⁶⁷ Yasin Yusuf M, *Op.Cit.*

bersosialisasi terhadap masyarakat meskipun dia memiliki kelainan tuna wicara namun tidak menjadi sebuah halangan bagi dirinya.”¹⁶⁸

Mengenai metode dalam penanaman nilai kemasyarakatan yang digunakan oleh orang tua pada anak penyandang tuna wicara itu sudah efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Dalam metode penanaman nilai kemasyarakatan orang tua terhadap anak (ANP) tersebut diatas, bahwa metode yang diterapkan itu dapat membantu mempermudah pemahaman, dapat diterima oleh anak, sebagai motivasi serta menjadi pendukung dan pelajaran terhadap anak (ANP).”¹⁶⁹

Sehingga respon dari anak penyandang tuna wicara mengenai metode dalam penanaman nilai kemasyarakatan yang digunakan oleh orang tua itu sudah efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Mengenai respon anak (ANP) dalam hal metode yang diterapkan orang tua terhadap penanaman nilai kemasyarakatan itu sudah dapat diterima oleh anak, yang di jadikan sebagai pelajaran untuk anak meskipun terkadang anak masih perlu arahan atau nasihat lagi dari orang tua.”¹⁷⁰

Jadi, metode dalam penanaman nilai kemasyarakatan yang dilakukan orang tua terhadap anak penyandang tuna wicara yaitu metode pengawasan, metode nasihat, metode keteladanan dan metode *reward* (hadiah) dan *punnishmant* (hukuman).

¹⁶⁸ Pasri, *Loc.Cit.*

¹⁶⁹ Yusvi Anik H, *Loc.Cit.*

¹⁷⁰ *Ibid.*

Tabel 3.9
Metode dalam Penanaman Nilai Kemasyarakatan

No.	Nilai	Metode	Implementasi
4.	Kemasyarakatan	a. Pengawasan	Pengawasan dari orang tua terhadap anak tuna wicara
			ketika berada di lingkungan sekitar, misalnya anak
			sedang bermain di rumah tetangga.
		b. Nasihat	Dengan memberikan pemahaman terhadap anak tuna
			wicara ketika sedang bersosialisasi kepada masyarakat
			dengan jelas, serta dapat dipahami oleh anak tuna
			wicara, misalnya berbuat baiklah terhadap teman
		c. Keteladanan	sendiri sebab jika melakukan hal yang negatif maka
			tidak punya teman bermain.
		c. Keteladanan	Dalam hal ini orang tua memberikan contoh teladan,
			seperti berakhlak baik, sopan santun, jujur, tolong
		d. Hadiah	menolong, hidup rukun dan penyanyang.
			Orang tua memberi hadiah untuk anak supaya anak
			tuna wicara tetap memiliki semangat yang tinggi,
			misalnya ketika anak mengikuti acara penganjuran atau
pengajian di masjid maupun di lingkungan masyarakat,			
e. Hukuman	ia selalu bersemangat dan berangkat lebih awal karena		
	senang memilih duduk di bagian depan.		
	Dalam hal memberikan hukuman kepada anak tuna		
	wicara, ini hanya sebagai penakut saja supaya tidak		
e. Hukuman	berani mengulanginya, dan hukuman ini tergolong		
	biasa dan sewajarnya saja, misalnya mencubit dan		
	menjeweher telinganya yang tidak sampai berlebihan.		

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penanaman nilai-nilai agama Islam oleh orang tua pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 adalah metode dalam penanaman nilai ketauhidan/akidah, nilai ibadah, nilai akhlak serta nilai kemasyarakatan. Dengan ke empat nilai tersebut orang tua menerapkan atau mengaplikasikannya dengan beberapa metode yaitu metode pemahaman, metode penjelasan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode

nasihat, metode demonstrasi, metode praktik, metode *reward* (hadiah) dan *punnishment* (hukuman), metode pengawasan serta adanya media penunjang pemahaman anak seperti media audio visual dan multimedia.

3. Faktor pendukung dan penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di Desa Bantrung RT 12/04 Batealit Jepara

Berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna wicara.

a. Faktor pendukung orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna wicara di dalam lingkungan keluarga yaitu, Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Faktor pendukung orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna wicara salah satunya yaitu sebagai orang tua kami selalu memotivasi anak, adanya keinginan dari kami serta keaktifan dari anak itu sendiri meskipun dengan keterbatasan tersebut, yaitu dengan berdo’a sebelum dan sesudah makan, rutinitas mengaji setelah sholat maghrib sampai waktu isya’, tersedianya buku-buku bacaan tentang Islami dan lain-lain, serta adanya media pembelajaran sebagai penunjang dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam, misalnya tayangan televisi dan smartphone yang berhubungan dengan Islam/film kartun Islami.”¹⁷¹

Sedangkan faktor pendukung orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna wicara di dalam

¹⁷¹ *Ibid.*

lingkungan luar/ masyarakat adalah, Hal ini sesuai dengan pernyataan

Bapak Yasin sebagai berikut:

“Faktor pendukung orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna wicara, sebagai orang tua kami tidak pernah lelah untuk memotivasi serta mendukung anak selagi yang dilakukan itu masih bersifat positif, seperti lingkungan sekitar yang masih menjunjung tinggi tradisi Islam, misalnya ta’ziah, yasinan, pidak (berjanjen) serta lingkungan tempat les yang juga ikut menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunawicara.”¹⁷²

Selaras dengan pendapat di atas, yaitu Ibu Yusvi mengatakan bahwa:

“Mengenai ketika adanya acara pengaosan/pengajian atau acara ta’ziah itu ANP selalu mengikuti acara tersebut yang terkadang ikut dengan neneknya. Dia memilih duduk di kursi barisan depan karena saking semangatnya ketika memperhatikan dan mendengarkan acara tersebut hingga selesai.”¹⁷³

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mendukung orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di desa Bantrung RT 12/04 dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung internalnya adalah dari motivasi orang tua, keinginan orang tua dan juga keaktifan dari anak itu sendiri seperti sedang berdo’a sebelum dan sesudah makan, rutinitas mengaji, menyediakan buku bacaan tentang Islami dan mendukungnya media pembelajaran seperti televisi, radio dan juga smartphone. Sedangkan faktor pendukung eksternalnya adalah adanya lingkungan sekitar yang masih menjunjung tinggi tradisi Islam, misalnya ta’ziah, yasinan, pidak (berjanjen) serta lingkungan tempat les yang juga ikut menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tunawicara.

¹⁷² Yasin Yusuf M, *Loc.Cit.*

¹⁷³ Yusvi Anik H, *Loc.Cit.*

- b. Faktor penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna wicara di dalam lingkungan keluarga, Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Faktor penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna wicara adalah terbatasnya skill dari kami dalam berkomunikasi, terbatasnya komunikasi anak serta adanya *mood* yang terkadang masih naik turun sehingga menyebabkan kepribadian anak yang semaunya sendiri atau sulit diatur.”¹⁷⁴

Sedangkan faktor penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna wicara di dalam lingkungan luar/ masyarakat adalah, Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Yasin sebagai berikut:

“Faktor penghambat orang tua terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tuna wicara salah satunya yaitu adanya pengaruh dari teman sebaya yang kurang menerima dengan keterbatasan yang dimiliki anak penyandang tuna wicara, yang mengakibatkan anak merasa kurang percaya diri.”¹⁷⁵

Selaras dengan pendapat di atas, yaitu Ibu Yusvi mengatakan bahwa:

“Mengenai ketika anak penyandang tuna wicara sedang belajar ditempat les, ada sebagian dari temannya yang menghindari atau menjauhi ANP jika akan didekatinya. Padahal maksud dari anak penyandang tuna wicara adalah hanya ingin ikut berteman dengan mereka.”¹⁷⁶

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara di desa Bantrung RT 12/04 dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penghambat internalnya adalah

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ Yasin Yusuf M, *Loc.Cit.*

¹⁷⁶ Yusvi Anik H, *Op.Cit.*

terbatasnya skill orang tua dalam berkomunikasi, terbatasnya komunikasi anak serta adanya *mood* anak yang terkadang masih naik turun. Sedangkan faktor penghambat eksternalnya adalah adanya pengaruh dari teman sebaya yang kurang menerima dengan keterbatasan yang dimiliki anak penyandang tuna wicara.

- c. Solusi atau upaya orang tua dalam mengatasi faktor yang menghambat bagi internal maupun eksternal terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara. Salah satu solusi atau upaya dalam mengatasi hambatan internalnya yaitu terbatasnya skill orang tua dalam berkomunikasi, terbatasnya komunikasi anak serta adanya *mood* yang terkadang masih naik turun. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Adapun solusi atau upaya yang kami lakukan adalah sebagai orang tua kami senantiasa dan tidak pernah lelah untuk selalu memotivasi anak, memberikan perhatian, kasih sayang, pengawasan, dukungan, arahan serta memberikan kesempatan pada anak untuk tetap berkreasi atau berkarya.”¹⁷⁷

Selaras dengan pendapat di atas, yaitu Bapak Yasin mengatakan bahwa:

“Mengenai terbatasnya komunikasi anak penyandang tuna wicara untuk mempermudah dan juga memahami anak, orang tua menerapkan dengan bahasa isyarat atau bahasa pengkodean yang memang lebih mudah dimengerti oleh anak disertai dengan bahasa verbal sedikit-sedikit. Sedangkan mengenai keadaan *mood* anak yang terkadang masih naik turun itu, biasanya kami lebih mengutamakan kesabaran dan ketelatenan untuk mengontrol kestabilan *mood* anak yang terkadang masih naik turun itu.”¹⁷⁸

¹⁷⁷ Yusvi Anik H, *Loc.Cit.*

¹⁷⁸ Yasin Yusuf M, *Loc.Cit.*

Dan ada penambahan menurut Ibu Yusvi tentang adanya *mood* anak yang terkadang masih naik turun yaitu anak penyandang tuna wicara sudah ada kemajuan dalam masalah tingkat emosionalnya, misalnya berkurangnya emosional anak sejak bertambahnya usia dari tahun ke tahun.

Sedangkan solusi atau upaya dalam mengatasi hambatan eksternalnya yaitu adanya pengaruh dari teman yang kurang menerima dengan keterbatasan yang dimiliki anak penyandang tuna wicara. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Yusvi sebagai berikut:

“Adapun solusi atau upaya yang kami lakukan adalah sebagai orang tua kami senantiasa dan tidak pernah lelah untuk selalu memotivasi, memberikan perhatian, kasih sayang, pengawasan, nasehat yang bijak terhadap anak. Dan untuk membantu pemahaman berkomunikasi kami membiasakan dengan bahasa isyarat atau bahasa pengkodean.”¹⁷⁹

Selaras dengan pendapat di atas, yaitu Bapak Yasin mengatakan bahwa:

“Mengenai upaya untuk mengatasi hambatan eksternalnya yaitu adanya pengaruh dari teman yang kurang menerima dengan keterbatasan yang dimiliki anak penyandang tuna wicara yaitu dengan cara menasehati dan menegur sebagian temannya untuk bersikap baik pada ANP, seperti halnya pada teman lainnya, dan jangan suka mengejek teman karena itu salah satu perbuatan tidak terpuji.”¹⁸⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa solusi atau upaya orang tua dalam mengatasi faktor yang menghambat bagi internal maupun eksternal terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tuna wicara.

¹⁷⁹ Yusvi Anik H, *Loc.Cit.*

¹⁸⁰ Yasin Yusuf M, *Loc.Cit.*

Solusi atau upaya untuk mengatasi hambatan internalnya adalah dari motivasi orang tua, perhatian, kasih sayang, pengawasan, dukungan, kesabaran, ketelatenan serta untuk mempermudah pemahaman anak ketika berkomunikasi yaitu dengan menerapkan bahasa isyarat atau bahasa pengkodean.

Sedangkan solusi atau upaya untuk mengatasi hambatan eksternalnya adalah sebagai orang tua menasehati dan menegur sebagian teman anak penyandang tuna wicara yang kurang bersikap baik kepadanya, supaya anak penyandang tuna wicara tidak merasa berkecil hati dan tetap semangat beraktifitas dalam menuntut ilmu meskipun dengan keterbatasannya.

